

Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “*to*”, “*tara*”, “*reba*” dan “*nara*” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi

Use and Function of Japanese Conditional Sentences “*to*”, “*tara*”, “*reba*” and “*nara*” Based on Modality and Information Territory Theory

Ari Artadi¹, Hari Setiawan²
Universitas Darma Persada^{1,2}
ari_artadi@fs.unsada.ac.id¹
hari_setiawan@fs.unsada.ac.id²

ABSTRACT

In Japanese, four conjugate particles are usually used to form conditional sentence patterns, namely “*to*”, “*tara*”, “*reba*” and “*nara*”. Based on the use of their modality and information territory, they have different uses and functions. Data analysis of Japanese newspaper sentences using qualitative method showed that Japanese conditional sentences can be classified into two types. The first type is Repeated Factual Conditional Sentence that uses the conjugate particle “*to*”. This sentence is used when the speaker and listener are considered to know the contents of the information in it, thus expressing a recurring event or habit. The modality that is widely used is the epistemic modality. The second type is Hypotheses or Assumptions Conditional Sentences that use the conjugate particles of “*tara*”, “*reba*”, and “*nara*”. This conditional sentence is used when the contents of the information is the speaker’s desire and only exists in the territory of the speaker. Therefore, its functions is to show a desire, request, suggestion, order, and prohibition, all of which are hypotheses or assumptions of the speaker. The modality used is the intentional modality, such as the modality of desires, requests, suggestions, commands, prohibitions, and so on.

Keywords: *conditional sentences, Japanese, modalities, information territories*

INTISARI

Dalam bahasa Jepang biasanya digunakan empat partikel sambung untuk membentuk pola kalimat kondisional yaitu “*to*”, “*tara*”, “*reba*” dan “*nara*”. Kalimat kondisional tersebut memiliki penggunaan dan fungsi yang berbeda berdasarkan penggunaan modalitas dan teritori isi informasinya. Dengan metode kualitatif dan analisis data kalimat surat kabar Jepang berdasarkan modalitas dan teori teritori informasi, kalimat kondisional bahasa Jepang dapat digolongkan menjadi dua jenis. Pertama, Kalimat Kondisional Faktual Berulang yang menggunakan partikel sambung “*to*”. Kalimat ini digunakan ketika penutur dan mitra tutur dianggap mengetahui isi informasi di dalamnya, sehingga berfungsi untuk menyatakan kejadian yang berulang atau suatu kebiasaan. Modalitas yang banyak digunakan adalah modalitas epistemik. Kedua, Kalimat Kondisional Hipotesis atau Asumsi yang menggunakan partikel sambung “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*”. Kalimat kondisional ini digunakan ketika isi informasi kalimatnya merupakan keinginan penutur dan hanya ada dalam teritori penutur, sehingga berfungsi untuk menunjukkan suatu keinginan, permohonan, saran, perintah, dan larangan, yang semuanya merupakan hipotesis atau asumsi dari penutur. Modalitas yang digunakan adalah modalitas intensional, seperti modalitas keinginan, permohonan, saran, perintah, larangan, dan sebagainya.

Kata Kunci: *kalimat kondisional, bahasa Jepang, modalitas, teritori informasi*

Panduan sitasi:

Artadi, A., Setiawan, H. (2020). Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “*to*”, “*tara*”, “*reba*” dan “*nara*” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 4(1), Hal. 41-52

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki cara mengungkapkan perihal yang merupakan pengandaian atau prediksi suatu kejadian yang di dalamnya memiliki unsur sebab akibat. Untuk menyatakan perihal yang merupakan pengandaian atau prediksi, digunakan kalimat kondisional. Menurut Nordquist (2020), kalimat kondisional adalah adalah kalimat yang mengekspresikan suatu perihal yang terdiri dari klausa subordinat sebagai kondisi, anteseden, atau protasis, dan klausa inti yang menunjukkan hasil, akibat, atau apodosis.

Bahasa Jepang memiliki beberapa pola kalimat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kalimat kondisional. Pola kalimat kondisional bahasa Jepang biasanya menggunakan partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” untuk menandai bahwa kalimat tersebut adalah kalimat kondisional.

- (1) 年をとると、女性としての潤いやときめきがなくなりがち。

Toshi wo toruto, jousei toshite no uruoi ya tokimeki ga nakunarigachi.

Jika mencapai masa manula, wanita **cenderung** kehilangan kelembaban dan kekencangan (kulit).

(Shukan Asahi 2004/04/23)

- (2) こんな文書作る暇があったら、国のために仕事しろ。

Konna bushoutsukuru hima ga attara, kuni no tameni shigoto shirou.

Kalau punya waktu menulis artikel seperti ini, **bekerjalah** untuk negara.

(Shukan Asahi 2008/03/21)

- (3) 明日になれば、痛みもやわらぐことだろう。

Ashita ni nareba, itami mo yawaragukoto darou.

Jika besok, **mungkin** rasa sakitnya berkurang.

(Tanaka 2010 : 166)

- (4) 韓国に来るなら、もっと韓国の歴史を勉強して下さい。

Kankoku ni kurunara, motto kannkoku no rekishi wo bennkyou shite kudasai.

Jika pergi ke Korea Selatan, **silakan** belajar lebih dalam mengenai sejarah Korea.

(Asahi Shinbun 2005/02/03)

Pada kalimat (1), (2), (3) dan (4), pola “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” merupakan kalimat-kalimat majemuk bertingkat yang digunakan untuk menyatakan kalimat kondisional (kalimat hubungan bersyarat/kalimat pengandaian) dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “kalau”, “jika”, “(apa)bila”.

Bila dilihat sekilas, mungkin kita tidak menemukan masalah dan mungkin beranggapan keempatnya dapat digunakan dengan saling bertukaran karena dalam bahasa Indonesia kita juga beranggapan “kalau”, “jika”, “(apa)bila” dapat saling dipertukarkan. Namun jika diperhatikan lebih teliti, dapat dilihat bahwa ada perbedaan modalitas pada bagian akhir

kalimat seperti modalitas yang menyatakan suatu kecenderungan がち (*gachi*) pada pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*to*”. Demikian pula modalitas yang menyatakan perintah しろ (*shiro*) pada pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung *tara*. Selain itu, modalitas dugaan だろう (*darou*) pada pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung *reba*, dan modalitas permintaan てください (*tekudasai*) pada pola “*nara*”.

Modalitas yang berbeda pada pola kalimat kondisional bahasa Jepang menunjukkan perbedaan cara penggunaan pola-pola kalimat tersebut. Oleh karena itu, modalitas dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis perbedaan penggunaan pola-pola kalimat kondisional. Modalitas juga dapat memberikan petunjuk bahwa informasi yang terkandung dalam kalimat tersebut merupakan informasi yang diketahui oleh penutur saja, oleh mitra tutur, atau oleh penutur dan mitra tutur. Untuk dapat mengetahui secara jelas siapa yang mengetahui isi informasi pada pola kalimat kondisional bahasa Jepang sehingga dapat lebih mudah dipahami, maka selain modalitas, penelitian ini juga menggunakan teori teritori informasi untuk menjelaskan di mana isi informasi atau siapa yang mengetahui isi informasi dalam kalimat kondisional tersebut. Kamio (1990) menjelaskan bahwa teori teritori informasi adalah sebuah sudut pandang untuk melihat isi informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat. Teori tersebut menunjukkan apakah informasi tersebut

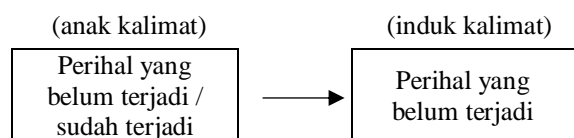
hanya diketahui oleh penutur, hanya oleh mitra tutur, atau keduanya, atau merupakan informasi umum yang diketahui tidak hanya oleh penutur dan mitra tutur namun juga khalayak luas.

Jenis-jenis Kalimat Kondisional

Maeda (2009) menjelaskan kalimat kondisional berdasarkan Teori Realitas. Teori Realitas pada dasarnya melihat isi frase pada anak kalimat dan isi frase induk kalimat, apakah perihal yang ada pada anak kalimat dan induk kalimat adalah perihal yang telah terjadi atau belum terjadi. Berdasarkan teori dan penjelasan Maeda (2009), penulis membagi kalimat kondisional menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kalimat Kondisional Hipotesis atau Asumsi atau Dugaan (*katei jokenbun*)

Pada kalimat kondisional ini isi anak kalimat adalah kejadian yang belum terjadi atau kejadian yang sudah terjadi, namun isi informasi induk kalimatnya adalah kejadian yang belum terjadi.



Gambar 1. Kalimat Kondisional Hipotesis

(5) もし核戦争が起こったら、日本はあっという間に消えてしまうだろう。

Moshi kakusensou ga okottara, nihon wa attoiumani kieteshimasu darou.

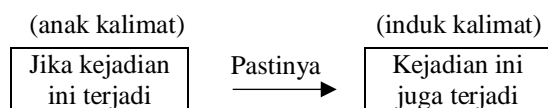
Jika terjadi perang nuklir, Jepang **mungkin** akan lenyap dalam sekejap.

(Hasunuma, dkk.: 8)

Kalimat (5) menunjukkan suatu hipotesis atau asumsi atau dugaan yang kemungkinan akan terjadi. Informasi pada anak kalimat “perang nuklir”, maupun informasi pada induk kalimat “Jepang mungkin akan lenyap” adalah peristiwa yang belum terjadi dan merupakan dugaan yang ditandai modalitas “*darou*” yang berarti “mungkin”.

2. Kalimat Kalimat Kondisional Faktual Berulang (*kojo jokenbun*)

Pada kalimat kondisional ini isi informasi yang terdapat pada anak kalimat maupun induk kalimat adalah kejadian yang berulang dan biasanya dianggap pengetahuan umum.



Gambar 2. Kalimat Kondisional Faktual Berulang

(6) 東京の中心部を掘ると、江戸時代のゴミが出てくる。

Tokyo no chuushinbu wo horuto, edojidai no gomi ga detekuru.

Jika Anda menggali di pusat kota Tokyo, maka muncul sampah zaman Edo.

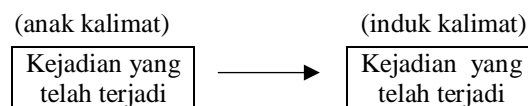
(AERA 1992/10/27)

Kalimat (6) menunjukkan informasi yang biasa bagi orang Jepang. Informasi pada anak kalimat “Anda menggali di pusat kota Tokyo”, maupun informasi pada induk kalimat “muncul sampah zaman Edo” adalah informasi yang diketahui oleh orang

Jepang, karena Tokyo pada zaman dahulu diberi nama Edo, sama seperti Jakarta dahulu bernama Batavia.

3. Kalimat Kondisional Lampau Berunutan (*jijitsu jokenbun*)

Pada kalimat kondisional ini isi informasi anak kalimat dan induk kalimat adalah kejadian berunutan yang telah terjadi dimasa lalu dan hanya sekali terjadi.



Gambar 3. Kalimat Kondisional Lampau Berunutan

(7) 震災から約1カ月後に一時帰宅すると、周囲の住民の多くは戻っていた。

Kasaikara yaku ikkagetsugo ni ichiji kitaku suruto, shuhen no jumin no ooku wa modotteita.

Ketika (saya) kembali ke rumah satu bulan setelah musibah, banyak penduduk sekitar yang **telah** kembali.

(Asahi Shinbun 2011/07/17)

Kalimat (7) menunjukkan informasi lampau yang telah terjadi. Informasi pada anak kalimat “kembali ke rumah satu bulan setelah musibah”, maupun informasi pada induk kalimat “banyak penduduk sekitar yang telah kembali” adalah informasi lampau yang menunjukkan fakta yang didapatkan oleh penutur.

Dari tiga jenis kalimat kondisional di atas, dapat dikatakan bahwa jenis kalimat

kondisional asumsi/hipotesis/dugaan (*ketai jokenbun*) dan kalimat kondisional faktual berulang (*kojo jokenbun*) adalah jenis kalimat kondisional yang sesungguhnya. Adapun kalimat kondisional lampau beruntun (*jijitsu jokenbun*) bisa digolongkan sebagai salah satu jenis kalimat kondisional. Namun, kalimat tersebut juga bisa dikategorikan bukan jenis kalimat kondisional, melainkan jenis kalimat yang menyatakan hubungan waktu.

Jenis Modalitas

Untuk mengklasifikasikan kalimat kondisional bahasa Jepang dengan lebih baik, penelitian ini menggunakan modalitas sebagai salah satu landasan klasifikasi. Declerck (2011) menyatakan bahwa modalitas berfungsi untuk mengaktualisasi kondisi yang ada, yang belum tentu merepresentasikan kenyataan. Dengan kata lain, modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, untuk mengaktualisasi kondisi yang ada, namun belum tentu merepresentasikan kenyataan.

Menurut Alwi (1992), modalitas terdiri dari empat jenis, yaitu 1) modalitas intensional yang mengemukakan suatu harapan, ajakan, permohonan, keinginan, permintaan; 2) modalitas epistemik yang menerangkan perasaan kepastian, kemungkinan, keharusan; 3) modalitas deontik yang menunjukkan perintah, larangan, dan izin; 4) modalitas dinamik yang menjelaskan kecakapan, kesanggupan, atau kemampuan.

Adapun mengenai modalitas bahasa Jepang, *Nihongo Kijutsu Bunpo Kenkyukai* (2003) menjelaskan bahwa ada empat modalitas dasar dalam bahasa Jepang, yaitu 1) modalitas ragam wacana (*hyogen ruikei modariti*) yang menjelaskan keinginan, larangan, perintah, permintaan, dan lain sebagainya; 2) modalitas penilaian dan kesadaran (*hyouka-ninshiki modariti*) yang menunjukkan upaya menilai atau memastikan suatu informasi; 3) modalitas penjelasan (*setsumei modariti*) yang menunjukkan upaya pembicara untuk menjelaskan isi sebuah kalimat; dan 4) modalitas penyampaian (*dentatsu modariti*) yang menunjukkan cara penyampaian isi kalimat oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori utama modalitas, yaitu modalitas yang menunjukkan keinginan penutur (intensional) dan modalitas yang tidak menunjukkan keinginan penutur (non-intensional), namun menunjukkan suatu hal yang lebih pasti (epistemik). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua jenis modalitas, yaitu modalitas intensional dan modalitas epistemik.

Modalitas intensional pada dasarnya adalah modalitas yang menunjukkan keinginan dari pembicara yang didalamnya terdapat keinginan, penolakan, permintaan, penilaian, perintah, larangan, mengizinkan dan sebagainya, yang hanya merepresentasikan keinginan, namun belum merepresentasikan kenyataan. Adapun modalitas epistemik adalah modalitas yang

digunakan saat penutur yakin berdasarkan pengetahuan dan rasionalitas ketika menyampaikan isi kalimat, seperti menyampaikan suatu kepastian, keharusan, kemampuan, dan sebagainya. Dengan kata lain, kalimat yang menggunakan modalitas epistemik memiliki tingkat kepastian atau kedekatan dengan realitas yang lebih tinggi dibandingkan kalimat yang menggunakan modalitas intensional.

Teori Teritori Informasi

Teori teritori informasi pertama kali dijelaskan oleh Kamio (1990). Kamio menggunakan teori teritori informasi (*nawabari riron*) sebagai landasan untuk menganalisa partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Menurut Kamio (1990:21), penutur dan mitra tutur masing-masing memiliki teritori informasi. Menurut penjelasan Kamio (1990) dalam Kazuhide (2017), terdapat empat jenis teritori informasi, yaitu 1) informasi yang berada dalam teritori penutur, namun tidak ada dalam teritori mitra tutur ; 2) informasi yang berada dalam teritori penutur maupun teritori mitra tutur; 3) informasi yang tidak ada dalam teritori penutur, namun ada dalam teritori mitra tutur; 4) informasi yang tidak ada dalam teritori penutur maupun mitra tutur.

Salah satu cara menentukan teritori informasi adalah dengan melihat modalitas dari kalimat tersebut. Jika modalitas kalimat tersebut adalah modalitas intensional, maka isi informasi dari kalimat tersebut berada dalam teritori penutur. Kemudian, jika modalitas kalimat tersebut adalah modalitas naratif atau epistemik, maka isi informasi

dari kalimat tersebut berada dalam teritori penutur maupun mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan diatas, sebagai upaya mencari hakikat penggunaan dan fungsi pola-pola kalimat kondisional bahasa Jepang, maka penelitian ini menggunakan modalitas dan teori teritori informasi. Terdapat dua pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan dan fungsi pola-pola kalimat kondisional dalam bahasa Jepang berdasarkan modalitas dan teritori informasi?
2. Bagaimanakah penggolongan kalimat kondisional bahasa Jepang berdasarkan modalitas dan teritori informasi?

Adapun tujuan penelitian ini adalah menggolongkan kalimat kondisional bahasa Jepang untuk mengetahui penggunaan dan fungsi kalimat kondisional dengan partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*” dan “*nara*” berdasarkan modalitas dan teritori informasinya.

Penelitian pola kalimat kondisional Jepang telah dilakukan oleh Kuno (1973), Masuoka (1993), Hazunuma (2001), Tanaka (2004), Arita (2007), dan Maeda (2009). Mereka memiliki pendapat yang hampir sama tentang kalimat kondisional bahasa Jepang. Mereka menjelaskan bahwa kalimat kondisional yang dibentuk dengan menggunakan partikel sambung “*to*” memunculkan kalimat yang menunjukkan hasil dari suatu kejadian berulang, yang bersifat alami dan merupakan hasil perbuatan manusia. Oleh sebab itu, pada kalimat seperti ini, modalitas yang

menunjukkan keinginan pembicara sulit digunakan. Sedangkan kalimat kondisional yang dibentuk oleh partikel sambung “*tara*” dan “*reba*” merupakan kalimat kondisional yang menunjukkan asumsi, hipotesis, atau dugaan yang dapat menggunakan berbagai macam modalitas. Adapun partikel sambung “*nara*” memunculkan kalimat kondisional yang merupakan saran dari penutur terhadap suatu perihal.

Artadi dan Setiawan (2019) telah meneliti mengenai kalimat kondisional bahasa Jepang yang menggunakan partikel sambung “*baai*” dan “*tewa*” dengan menggunakan parameter modalitas dan teritori informasi. Hasilnya kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*tewa*” dan “*baai*” berfungsi dan digunakan untuk menunjukkan hal yang bersifat hipotesis/asumsi/dugaan (*katei jokenbun*) dan hal yang bersifat faktual berulang (*jojutsu jokenbun*). Namun, kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*tewa*” adalah perihal yang tidak diharapkan penutur. Kemudian, berdasarkan penggunaan modalitas dan teori teritori informasi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian isi informasi kalimat kondisional pola “*tewa*” dianggap merupakan hal umum yang dimengerti oleh semua, baik penutur, mitra tutur, atau masyarakat umum. Sedangkan isi informasi kalimat kondisional pola “*baai*” sebagian besar hanya diketahui oleh penutur saja.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bagaimana penggunaan, fungsi, dan modalitas dari pola kalimat kondisional bahasa Jepang. Selain

itu, penelitian sebelumnya juga memaparkan bagaimana penggunaan dan fungsi kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*tewa*” dan “*baai*” berdasarkan modalitas dan teori teritori informasi. Namun, salah satu hal yang masih menjadi pertanyaan adalah hubungan antara modalitas yang digunakan dan letak isi informasi dari kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*” dan “*nara*”, apakah berada di wilayah penutur, mitra tutur atau keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori teritori informasi untuk memudahkan penggolongan dan pemahaman terhadap penggunaan dan fungsi kalimat kondisional bahasa Jepang secara keseluruhan.

Manfaat dari penelitian ini adalah menemukan kejelasan perbedaan penggunaan dan fungsi pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*”, dengan melihat secara jelas pemakaian modalitas, dan melihat siapa yang memiliki informasi dalam kalimat kondisi tersebut berdasarkan teori teritori informasi. Dengan menjelaskan penggunaan modalitas dan wilayah informasi isi kalimat berdasarkan teori teritori informasi tersebut, maka pembelajar bahasa Jepang dapat memahami lebih baik pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

dengan data primer berupa contoh kalimat-kalimat kondisional bahasa Jepang yang dikumpulkan dari media surat kabar Jepang. Contoh kalimat-kalimat tersebut berasal dari data digital surat kabar *Asahi Shinbun*, majalah *AERA*, dan majalah *Asahi Shukan* di Jepang yang dikumpulkan melalui mesin data visual, atau biasa disebut *corpus*, yang hanya dapat diakses melalui perpustakaan universitas ketika penulis melanjutkan pendidikan di Jepang dalam kurun waktu 2010-2013. Pengumpulan data dilakukan dengan memilih paragraf-paragraf dalam artikel yang mengandung kalimat kondisional, sebagaimana ditunjukkan pada kalimat (8).

- (8) 渡部氏は、直近の4年間で首相が5人も変わったことを指摘。「この前、米国の大使に会ったら、『首相の名前を覚えるのに骨が折れる』と冷やかされた。外国の皆さんに対して恥ずかしい。菅氏はあと最低3年間はやって頂かないといけない」と訴えた。菅氏？小沢氏？

Watanabe-shi wa, chokkin no 4 nenkan de shushou ga 5 nin mo kawatta koto o shiteki. 'Konomae, Beikoku no taishi ni attara, "shushou no namae o oboeru no ni hone ga oreru" to hiyakasareta. Gaikoku no minasan ni taishite hazukashii. Suga-shi wa ato saitei 3 nenkan hayatte itadakanaito ikenai' to uttaeta. Suga-shi? Ozawa shi?

(Asahi Shinbun, 2010/09/06)

Alasan menggunakan contoh kalimat yang berasal dari surat kabar dan majalah

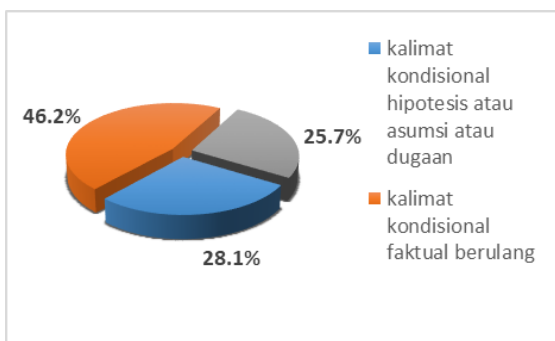
adalah karena kalimat yang terdapat pada media cetak tersebut merupakan kalimat yang aktual dan kaya akan berbagai modalitas. Selain itu, *Asahi Shinbun* adalah salah satu surat kabar yang paling banyak pembacanya di Jepang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan digolongkan berdasarkan acuan modalitas dan teori teritori informasi. Penjelasan hasil analisis didukung oleh data berupa angka yang dimunculkan untuk memperkuat argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

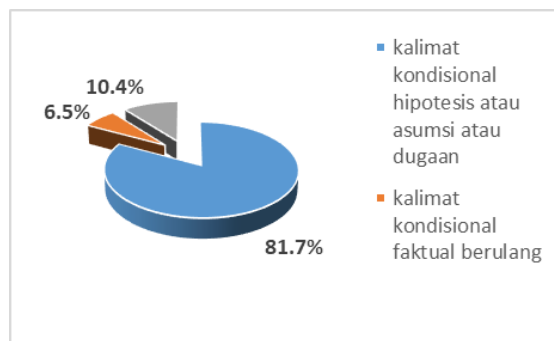
Berdasarkan data kalimat kondisional “*to*” yang dianalisis sejumlah 3881 kalimat, 1091 (28,1%) adalah kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan, 1794 (46,2%) adalah kalimat kondisional faktual berulang, dan 996 (25,7%) adalah kalimat kondisional lampau beruntun (lihat gambar 4).

Adapun dari 2781 data kalimat kondisional “*tara*” yang dianalisis, 2310 (81,7%) adalah kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan, 180 (6,5%) adalah kalimat kondisional faktual berulang, dan 291 (10,4%) adalah kalimat kondisional lampau beruntun (lihat gambar 5).

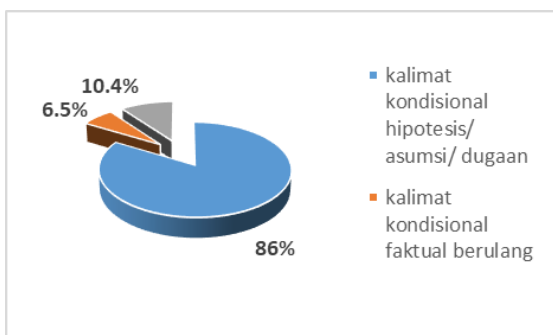
Selanjutnya, dari 2820 kalimat kondisional “*reba*” yang dianalisis, 2435 (86%) adalah kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan, 180 (6,5%) adalah kalimat kondisional faktual berulang, dan 291 (10,4%) adalah kalimat kondisional lampau beruntun (lihat gambar 6).



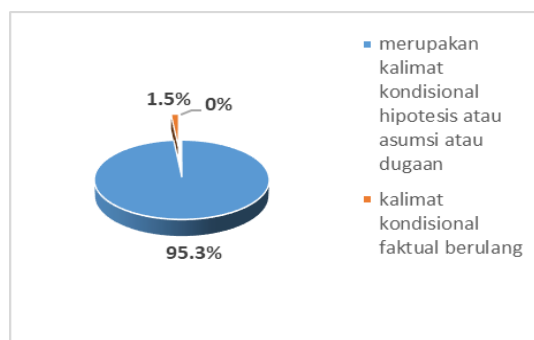
Gambar 4. Kalimat kondisional “to”



Gambar 5. Kalimat kondisional “tara”



Gambar 6. Kalimat kondisional “reba”



Gambar 7. Kalimat Kondisional “nara”

Terakhir, dari 2462 data kalimat kondisional “nara” yang dianalisis, 2347 (95,3%) merupakan kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan, dan 35 (1,5%) kalimat kondisional faktual berulang (lihat gambar 7).

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir 50% kalimat kondisional yang dibentuk dari partikel sambung “to” adalah kalimat kondisional faktual berulang yang menunjukkan pengetahuan umum dan kejadian berulang. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan fungsi dari kalimat kondisional pola “to” adalah menyampaikan informasi-informasi yang bersifat umum yang diketahui oleh penutur, mitra tutur, atau masyarakat umum, atau mengenai kejadian yang berulang. Contohnya terdapat pada kalimat (9).

(9) 売上げが伸びないと、収益は出にくい。

Uriage ga nobinai to, shueki ha denikui.

Jika jumlah penjualan tidak naik, maka keuntungan **sulit** didapat.

(AERA 2004/04/23)

Dalam kalimat (9), induk kalimatnya memiliki modalitas “nikui” yang merupakan modalitas epistemik. Modalitas ini menunjukkan kecenderungan yang pasti, sehingga isi informasi pada kalimat (9) bisa dikatakan sebagai pengetahuan umum. Kalimat-kalimat kondisional seperti ini mencapai hampir 50% dari jumlah seluruh contoh kalimat yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat kondisional yang dibentuk dengan partikel sambung “to” pada prinsipnya digunakan dan berfungsi

untuk menunjukkan informasi umum yang bersifat lumrah, kejadian yang berulang-ulang atau kebiasaan yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

Kemudian, untuk kalimat kondisional yang dibentuk dari “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*”, lebih dari 80% adalah kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan. Kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan tersebut didominasi oleh modalitas intensional yang menunjukkan keinginan, ajakan, penolakan, saran, dan sebagainya.

(10) 息子に会ったら、ひとこと『ごめんね』と言いたい。

Musuko ni attara, hitogoto “gomenne” to ittai.

Kalau saya bertemu anak laki-laki saya, **ingin** mengatakan “maaf”.

(Shukan Asahi 2008/08/15)

(11) 今就職したくなければ、やりたいことをやれ。

Ima shusokushitakunakereba, yaritai koto wo yare.

Kalau sekarang tidak punya pekerjaan, lakukanlah yang ingin anda lakukan.

(Asahi Shinbun 2008/01/20)

(12) 韓国に来るなら、もっと韓国の歴史を勉強して下さい。

Kankoku ni kurunara, motto kankoku no rekishi wo benkyoshitekudasai.

Kalau akan datang ke Korea, **silahkan** anda lebih banyak belajar sejarah Korea.

(Asahi Shinbun 2005/02/03)

Kalimat (10) adalah contoh dari kalimat kondisional yang dibentuk dengan partikel sambung “*tara*”. Kalimat (10) merupakan kalimat dugaan yang menunjukkan keinginan penutur, di mana anak kalimat maupun induk kalimat merupakan kejadian yang belum terjadi. Pada akhir kalimat, modalitas intensional dalam bahasa Jepang ditunjukkan dalam bentuk “...*tai*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “ingin ...”, menunjukkan keinginan penutur kepada mitra tutur.

Kemudian, kalimat (11) adalah contoh dari kalimat kondisional yang dibentuk dengan partikel sambung “*reba*”. Kalimat kondisional ini merupakan kalimat perintah. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya modalitas perintah pada kata kerja di akhir kalimat “...*yare*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “...lah”. Dengan demikian, kalimat kondisional “*reba*” pada nomor (11) merupakan kalimat perintah dari penutur kepada mitra tutur, di mana isi informasinya ada pada teritori penutur atau hanya diketahui oleh penutur.

Selanjutnya adalah kalimat (12) yang merupakan contoh kalimat kondisional yang dibentuk dengan partikel sambung “*nara*”. Kalimat kondisional ini merupakan kalimat saran, di mana pada akhir kalimat

terdapat modalitas “...*kudasai*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “silahkan.../tolong...”. Jadi, kalimat kondisional nomor (12) merupakan saran penutur kepada mitra tutur. Isi informasi yang disampaikan dalam kalimat tersebut ada pada teritori penutur atau hanya diketahui oleh penutur.

Jika dilihat dari modalitas dan teori teritori informasi, maka kalimat kondisional bahasa Jepang dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kalimat kondisional faktual berulang adalah kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*to*”. Kalimat kondisional ini digunakan ketika penutur dan mitra tutur dianggap mengetahui isi informasi di dalamnya, sehingga berfungsi untuk menyatakan kejadian yang berulang atau suatu kebiasaan. Modalitas yang banyak digunakan adalah modalitas epistemik yang menunjukkan kepastian.
2. Kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan adalah kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*”. Kalimat kondisional ini digunakan ketika isi informasi merupakan keinginan penutur dan hanya ada dalam teritori penutur atau hanya diketahui oleh penutur, sehingga berfungsi untuk menunjukkan suatu keinginan, permohonan, saran, perintah, larangan yang semuanya merupakan hipotesis atau asumsi atau dugaan dari penutur. Modalitas yang digunakan adalah modalitas intensional, seperti modalitas

keinginan, permohonan, saran, perintah, larangan, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang kalimat kondisional bahasa Jepang dengan penanda partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” berdasarkan penggunaan modalitas kalimat dan teori teritori informasi memberikan perspektif baru tentang hubungan antara cara penggunaan kalimat kondisional, modalitas, dan teritori informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika penutur atau pembicara ingin menyampaikan kalimat kondisional di mana isi informasinya berada dalam teritori penutur atau hanya diketahui oleh penutur yang ditunjukkan dengan penggunaan modalitas intensional di dalam induk kalimat, maka penutur dapat menggunakan kalimat kondisional dengan penanda partikel sambung “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*”.

Sebaliknya, jika penutur atau pembicara ingin menyampaikan kalimat kondisional dimana isi informasinya berada dalam teritori penutur dan mitra tutur, atau diketahui oleh penutur dan mitra tutur yang ditunjukkan dengan penggunaan modalitas epistemik di dalam induk kalimat, maka penutur dapat menggunakan kalimat kondisional dengan penanda partikel sambung “*to*” untuk menyampaikan kalimat kondisional.

Namun, hasil penelitian ini masih menyisakan pertanyaan mengenai kalimat kondisional lampau beruntun yang bersifat ambigu. Penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk mengidentifikasi apakah kalimat tersebut termasuk dalam kategori jenis kalimat kondisional atau kalimat yang menyatakan hubungan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, A., Setiawan, H. (2019). Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “*tewa*” dan “*baai*” Berdasarkan Modalitas dan Teritori Informasi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2018/2019, Volume 7 (1)*. 191-203. Universitas Darma Persada.
- Alwi, H. (1992). *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kanisius.
- Arita, S. (2007). *Nihongo no Jokenbun to Jikasetsusei*. Kuroshio.
- Declerck, R. (2011). The Definition of Modality. *Cognitive Approaches to Tense, Aspect, and Epistemic Modality*. p. 21–44. John Benjamins Publishing Company.
- Hazunuma, A., Arita, S., Maeda, N. (2001). *Jokenhyougen*. Kuroshio.
- Kazuhide, C. (2017). *Imiron (Semantik)*. Universitas Darma Persada.
- Kamio, A. (1990). *Joho no nawabari riron*. Taishukanshoten.
- Kuno, S. (1973). *Nihonbunpo Kenkyuu*. Taishukanshoten.
- Maeda, N. (2009). *Nihongo no fukubun*. Kuroshio.
- Masuoka, T. (1993). *Nihongo Jokenhyougen*. Kuroshio.
- Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyukai. (2003). *Gendai nihongo bunpou 4 dai 8 bu Modariti*. Kuroshio.
- Nordquist, R. (2020, February 11). Conditional Sentences. Retrieved from <https://www.thoughtco.com/conditional-sentence-grammar-4035237>.
- Tanaka, H. (2004). *Nihongo fukubun hyougen no kenkyu—Setsuzoku to joujutsu no kouzo*. Hakuteisha.
- Tanaka, H. (2010). *Fukugoji kara mita Nihongo Bunpou no Kenkyu*. Hitsujishobou.